

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 disebutkan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Penerima proses adalah anak atau siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yaitu:

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ (المجده : 11)

¹Undang-Undang NO.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,(Bandung: Citra Umbara, 2006),h.76

Artinya : *“... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (al mujadalah : 11)

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut di atas, kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan menjadi tanggung jawab satuan pendidikan, atau sekolah yang bersangkutan di mana anak didik belajar.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai suatu institusi pendidikan memegang peranan yang cukup penting dan strategis. Dikatakan penting dan strategis karena melalui pendidikan dasarlah secara formal anak didik pertama kali akan memperoleh pengalaman pendidikan.

Dalam pembelajaran matematika agar mudah dimengerti oleh siswa, proses penalaran induktif dapat dilakukan pada awal pembelajaran dan kemudian dilanjutkan dengan proses penalaran deduktif untuk menguatkan pemahaman yang sudah dimiliki oleh siswa.

Pembelajaran matematika memerlukan media dan metode yang sesuai, karena salah satu faktor kuat yang menyebabkan tidak optimalnya kualitas pembelajaran adalah penerapan metode yang tidak sesuai dan tidak bervariasi. Menurut Suharta dalam pembelajaran matematika selama ini, dunia nyata hanya dijadikan tempat mengaplikasikan konsep.² Siswa mengalami kesulitan belajar matematika di kelas. Akibatnya, siswa kurang menghayati atau memahami konsep-konsep matematika, dan siswa mengalami kesulitan untuk

² <http://zakylubismy.blogspot.com/2012/07/penerapan-pembelajaran-matematika.html>

mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika di kelas ditekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep matematika dengan pengalaman anak sehari-hari. Selain itu, perlu menerapkan kembali konsep matematika yang telah dimiliki anak pada kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas banyak guru yang mengeluh karena rendahnya kemampuan siswa dalam mengerjakan soal cerita. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan siswa dalam mengerjakan soal-soal cerita sehingga prestasi matematika siswa rendah, seperti halnya peneliti dalam mengadakan pengkajian terhadap pengalaman, salah satu penyebab siswa tidak mampu mengerjakan soal cerita adalah mereka belum mengerti apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal cerita tersebut.

Berdasarkan pengamatan penulis, para siswa tampaknya memiliki kemampuan yang rendah dalam menyelesaikan soal - soal cerita. Hal ini terlihat dari hasil tes yang telah dilakukan sebelum penelitian. Sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut. Siswa seringkali tidak merasa percaya diri akan kemampuannya menyelesaikan soal cerita, sehingga seringkali melakukan kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita tersebut. Dari soal cerita yang diselesaikan baik yang melibatkan penyelesaian operasi hitung bilangan bulat seperti tambah, kurang dan campuran. Siswa senantiasa kesulitan menentukan cara penyelesaiannya. Hal ini disebabkan siswa tidak memahami soal-soal. Kondisi ini terlihat dari rata-rata nilai formatif yang diperoleh, yaitu 6 (enam) pada semester 2 tahun ajaran 2012/2013. Angka ini masih berada di bawah dibandingkan dengan angka standar ketuntasan 6,2 sebagaimana yang

ditetapkan kurikulum KTSP. Dan siswa sering bingung bagaimana soal itu harus diselesaikan, pada akhirnya siswa bersikap masa bodoh terhadap apa yang telah ditugaskannya, dan yang lebih mengawatirkan sebagian siswa di kelas IV MIN Rangas Dalam yang memang memiliki prestasi kurang seakan menjadi takut terhadap pelajaran matematika. Hal ini tentu saja tidak bisa kita biarkan secara berlarut.

Pembelajaran matematika masih disajikan secara abstrak dan teoritis, selain itu guru sepertinya belum mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa tampaknya merasa terbebani dalam belajar matematika. Oleh karena itu, perlu diciptakan formula baru dalam penyampaian pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar matematika sehingga kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika dapat meningkat.

Kesulitan siswa dalam menentukan suatu penyelesaian bukanlah diakibatkan karena siswa tidak menguasai langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita namun lebih cenderung kepada kesulitan siswa untuk memaknai soal tersebut, tanpa operasi apa yang harus mereka gunakan dalam menyelesaikan soal-soal cerita tersebut. Untuk itu guru yang memiliki peran sebagai fasilitator harus mampu membantu siswa bagaimana menemukan makna (pengetahuan).

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti merasa perlu melakukan suatu pendekatan yang dapat membantu siswa dan guru sehingga upaya peningkatan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dapat terealisasi.

Metode pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan konsep ini, hasil materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pendekatan kontekstual diyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika dalam menyelesaikan soal cerita . Hal inilah yang menarik penulis untuk meneliti dengan judul **UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA PADA POKOK BAHASAN BILANGAN BULAT DENGAN PENDEKATAN CTL SISWA KELAS IV MIN RANGAS DALAM KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAN.**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Pembelajaran materi cerita pada pokok bahasan Bilangan Bulat di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rangas Dalam masih berjalan monoton
2. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat
3. Belum ada kolaborasi antara guru dan siswa
4. Metode yang dipergunakan masih bersifat konvensional
5. Rendahnya kualitas pembelajaran materi cerita pada pokok bahasan .

6. Rendahnya hasil belajar siswa untuk mata pelajaran matematika materi penyelesaian soal-soal cerita pada pokok bahasan Bilangan Bulat.

C. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita di kelas IV M I N Rangas Dalam?
2. Bagaimana aktivitas guru selama pembelajaran materi soal cerita dengan pendekatan CTL?
3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran matematika materi soal cerita dengan pendekatan CTL pada siswa kelas IV MIN Rangas Dalam?

D. Cara Pemecahan Masalah

Rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita pada Pokok Bahasan Bilangan Bulat mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rangas Dalam. diatasi dengan menggunakan Pendekatan CTL.

E. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan diterapkannya pendekatan CTL dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa kelas IV. pada materi soal-soal cerita pada pokok bahasan Bilangan Bulat di MIN Rangas Dalam.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita di kelas IV M I N Rangas Dalam
2. Untuk mengetahui aktivitas guru selama pembelajaran materi soal cerita dengan pendekatan CTL
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran matematika materi soal cerita dengan pendekatan CTL pada siswa kelas IV MIN Rangas Dalam.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi Siswa
 - a. Mampu memahami soal cerita matematika yang tersedia.
 - b. Melatih siswa agar mampu menyelesaikan soal cerita matematika.
 - c. Melatih siswa untuk berfikir kritis, kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
2. Manfaat bagi Peneliti / guru

Penelitian dengan penerapan metode CTL dapat memecahkan persoalan kurangnya kemampuan siswa dan dapat membantu memudahkan proses pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, pembelajaran dengan metode CTL dapat menjadi motivasi kepada peneliti / guru untuk membuat inovasi agar proses pembelajaran lebih menekankan pada aktifitas siswa

disamping harus cepat di pahami dan di ikuti oleh siswa. Dengan demikian, PTK ini dapat meningkatkan tanggung jawab guru sebagai seorang professional yang bekerja secara professional pula.

3. Manfaat bagi Sekolah

Untuk sekolah, penelitian ini dapat dijadikan titik tolak pembinaan profesionalisme guru dan pelaksanaan PTK ini paling tidak dapat di jadikan masukan untuk mengoptimalkan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah pada khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan PTK ini dirancang sebanyak 5 (lima) bab, dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan berkaitan dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, cara pemecahan masalah, hipotesis tindakan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II sebagai Kajian Pustaka. Dalam bab ini memuat konsep matematika, definisi Matematika, hakekat pembelajaran matematika, Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), soal cerita.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini memuat setting penelitian, siklus PTK, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat

pengumpulan data, indikator kinerja, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan jadwal penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan pembahasan.

Bab V Penutup di dalamnya berisi simpulan dan saran.